

Analisis Arti “Sempit” pada Kata Qadar dari q.s. Al-qadar menurut Profesor m. Quraish Shihab melalui Perspektif Sains Modern

Anas Kholik¹, Abd Muid N², Jun Firmansyah³

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: anas.khalik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait banyaknya Malaikat yang turun ke bumi pada Lailatulqadar terhadap perubahan: suhu udara, kelembapan udara, kecepatan angin dan intensitas matahari serta kondisi matahari terbit (sekali pun dari lokasi lain) melalui pendekatan sains modern, bukan lagi yang dirasakan anggota tubuh masing-masing orang yang mengakibatkan tingginya subjektivitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu: data suhu udara, kelembapan udara, kecepatan angin dan intensitas matahari di daerah Jakarta (Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur) yang didapatkan dari Badan Meteorologi dan Geofisika /BMKG dan juga data dari aplikasi berbayar Accuweather Jakarta. Sampel penelitian sebanyak 5 wilayah se DKI Jakarta pada Ramadan 1443 H, yakni dari 03 April 2022 sampai 01 May 2022. Variabel: suhu udara, kelembapan udara, kecepatan angin dan intensitas cahaya matahari yang diuji dengan metode Mann Whitney. Analisis pengolahan dari metode Mann Whitney tersebut, yakni uji normalitas data menunjukkan tidak normal, kurang dari 0,05.

Kata kunci: Analsiis, perspektif, Sains Modern

Abstract

The purpose of this research is to find and examine empirical datas in terms of how many angels who descend to the earth in the night of Lailatul Qadr impacting to the alteration of: temperature, humidity, wind velocity, intensity of sunlight, and sunrise condition (including from another location) from a perspective of modern science, as this no longer felt by each person who is impacting to a high subjectivity. In this research, the author use a descriptive and quantitavive methods which are data of: temperature, humidity, wind velocity, and sunlight intensity in region of Jakarta (Central Jakarta, West Jakarta, North Jakarta, South Jakarta, and East Jakarta) as these data taken from the Institution of Meteorology and Geophysics (BMKG) and other subscribed application such as Accuweather Jakarta. These samples taken in 5 region of Jakarta in Ramadan 1443 H, which from April 3rd, 2022 until May 1st 2022. The variables of temperature, humidity, velocity, and sunlight intensity were examine with Mann

Whitney methods. The results from Mann Whitney method is, the normality of a data shown an abnormality which below 0,05.

Keywords : Analysis, perspective, Modern Science

PENDAHULUAN

Lailatulqadar adalah malam bagi umat Islam untuk membangun kecintaannya secara konsisten di bulan Ramadan untuk memperkuat ingatan individu terhadap pengungkapan Al-Qur'an(Hamka, 2015). Al-Qur'an bagi umat Islam adalah kitab yang tidak hanya memberikan panduan kehidupan, namun juga dapat mengungkap informasi yang terkait dengan ilmu pengetahuan(Sarnoto, 2021). Ibnu Hazm mengatakan bahwa Lailatulqadar datangnya sekali dalam setahun waktunya di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadan(Shihab, 2006). Kajian empiris terhadap keberadaan Lailatulqadar selama Ramadan diperlukan untuk menjawab persoalan ini(Mustofa, 2021). Apakah Lailatulqadar hanya muncul pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir? Apakah Lailatulqadar sudah ada selama sepuluh hari terakhir? Apakah Lailatulqadar jatuh pada malam ketujuh belas Ramadan? Atau memang Lailatulqadar sudah bisa diperingati sejak awal Ramadan? Tanggapan empiris diperlukan untuk pertanyaan ini bagi para peneliti. Meskipun kemunculan Lailatulqadar masih merupakan rahasia, namun para ilmuwan akan berusaha untuk mempelajarinya dari sudut pandang kuantitatif Apakah Lailatulqadar bisa dilihat?, Lailatulqadar bisa dilihat jika Allah SWT kehendaki, tanda keberadaan Lailatulqadar seperti: Pertama, saat terjadi Lailatulqadar, tanda-tanda yang disebut di atas tidak mesti tampak seluruhnya. Kedua, dari seluruh tanda di atas, yang paling jelas adalah ketika tidak ada cahaya yang menyilaukan dari matahari yang terbit pada pagi hari, tanda ini tampak setelah Lailatulqadar berlalu. Ketiga, terdapat sejumlah kisah dari salafus shalih bahwa mereka melihat keadaan tertentu pada Lailatulqadar, yakni air laut terasa tawar, pepohonan yang sujud, dan sebagainya. Kadang, sebagian hal terjadi pada orang-orang saleh sebagai suatu rahmat dan keutamaan dari Allah SWT, namun, bukan berarti bahwa orang yang tidak mengalami kejadian-kejadian seperti itu tidak mendapat Lailatulqadar(Shihab, 2013).

Menurut pendapat Ibnu Taimiyah rahimahullâh berkata, "Terkadang Allah SWT menyingkap (Lailatulqadar) untuk sebagian manusia (ketika dia berada) dalam (keadaan) tertidur maupun terjaga sehingga dia melihat cahaya-cahaya (Lailatulqadar) atau melihat orang yang berkata kepadanya, 'Ini adalah Lailatulqadar,' dan terkadang (Allah SWT) membuka hatinya dengan musyâhadah 'penyaksian' yang membuat perkara itu menjadi jelas"(Taimiyyah, 1985). An-Nawawi rahimahullâh berkata, "Ketahuilah bahwa Lailatulqadar bisa dilihat oleh siapapun di antara anak Adam yang Allah SWT kehendaki pada setiap tahun pada (bulan) Ramadan sebagaimana yang dijelaskan secara gamblang dalam Hadis-hadis dan berita-berita orang-orang saleh. Penglihatan mereka terhadap Lailatulqadar adalah lebih banyak daripada sesuatu yang bisa terbilang"(Mistu, 2014).

Matahari memainkan peran penting dalam mempengaruhi suhu udara(Sopwan (ed), 2008). Semakin tinggi suhu udara di suatu wilayah, semakin lama matahari bersinar di sana. Karena matahari sebagai kendali iklim yang sangat penting dan sumber energi di bumi yang menimbulkan gerak udara dan arus laut. Pengertian angin sendiri merupakan gerakan udara

dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah, atau dari daerah yang bersuhu rendah ke daerah yang bersuhu tinggi(Sunusi, 2010). Jadi prinsipnya angin terjadi jika: (1) terjadinya perbedaan penyinaran oleh panas matahari mengakibatkan (2) terjadi pengembangan udara atau pemuaiian udara sehingga (3) terjadinya gerakan udara. Jadi perubahan cuaca dan terjadinya angin sangat dipengaruhi oleh penyinaran matahari. Suhu, kelembapan, dan tekanan udara merupakan komponen utama cuaca, yaitu kondisi udara di suatu lokasi dalam jangka waktu yang singkat. Kondisi cuaca adalah kondisi barometrik sehari-hari di mana pola cuaca kadang-kadang berubah sesekali. Suhu udara, kelembapan, kecepatan angin, dan intensitas sinar matahari merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kondisi cuaca(Tjasyono, 2019). Saat ini kondisi perubahan cuaca dapat diukur dengan alat ukur berkat penemuan teknologi saat ini, sehingga kondisi perubahan cuaca menjadi ukuran yang bisa disepakati bersama bukan berdasarkan pengukuran kondisi perorangan yang bisa beda satu sama lain tergantung kondisi masing-masing orangnya.

Peneliti ingin mengetahui apa arti “sempit” pada kata qadar karena banyak Malaikat yang turun ke bumi sebagai tanda adanya Lailatulqadar, namun tidak ada yang tahu pasti kapan jatuhnya. Hal inilah yang mendasari penelitian ini. Hadis Nabi menyebutkan perubahan cuaca (suhu udara, kelembapan udara, kecepatan angin, dan intensitas matahari) sebagai bukti adanya Lailatulqadar. Alat ukur seperti inilah yang akan digunakan untuk mengkaji gambaran ini dan keberadaan Lailatulqadar: kelembapan (higrometer), dan suhu (termometer). Anemometer untuk mengukur kecepatan angin dan phyrometer untuk mengukur intensitas matahari sehingga dapat menghilangkan subjektivitas. Nilai nyaman yang coba diambil oleh para ilmuwan dari nilai nyaman pada umumnya, para peneliti mencoba mengambil ketentuan aturan ruangan untuk pekerja di Indonesia berdasarkan peraturan Peraturan Menteri Kesehatan No 1077 Tahun 2011. tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah.29 Nilai ambang yang optimal dari masing-masing cuaca sebagai berikut: suhu (19□-26□ C), kelembapan udara 70%, kecepatan angin yang minim/tanpa hembusan (0- 1 m/s),30 radiasi matahari terendah pada UV Index 0-2.31 Peneliti juga akan mengoptimalkan penelitian ini tidak hanya mengukur intensitas matahari namun juga menggunakan kamera untuk memantau matahari terbit setelah Lailatulqadar dengan ketentuan yang berasal dari Hadis Nabi Muhammad saw yakni: “terbitnya matahari dengan sinar berwarna putih bersih”, “matahari terbit tanpa terik panas”, “matahari terbit tidak menyilaukan, seperti bejana/baskom hingga meninggi”.

METODE

Metode penelitian yang akan dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif melalui studi kepustakaan dengan melakukan verifikasi dari pendekatan deduktif-komparatif(Sugiyono, 2015). Dengan membandingkan konsep sains dan konsep Al-Qur`an secara umum, dan membandingkan penafsiran isi surah al-Ma`ârij/70: 4 dan surah as-Sajdah/32: 5 terkait konsep kecepatan waktu, dan juga dari Hadis Nabi penciptaan Malaikat dari Nur (cahaya tak tampak).

Metode penelitian yang akan dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif-deskriptif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu(Zed, 2008). Dengan memperhatikan unsur-unsur yang berpengaruh terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya, seperti fenomena alam yang berhubungan dengan cuaca seperti: suhu, kelembapan udara,

kecepatan angin, dan banyaknya sinar matahari antara 10 hari terakhir dan 20 hari pertama Ramadan, serta antara tanggal ganjil dan genap 10 hari terakhir, diakibatkan cahaya (cahaya tak tampak) Malaikat dan Jibril AS, menghalangi sinar matahari. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi saw, kajian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan kapan Lailatulqadar turun; melainkan dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nyata fenomena alam dari turunnya para Malaikat, yang berdampak signifikan terhadap bumi yang menjadi “sempit” sebagai indikasi adanya Lailatulqadar antara sepuluh hari terakhir dan dua puluh hari pertama Ramadan, serta tanggal ganjil dan genap sepuluh hari terakhir Ramadan? Penelitian ini menggunakan data 10 hari terakhir dan 20 hari pertama Ramadan, yakni data 3 April 2022 hingga 1 Mei 2022 di lima lokasi di Jakarta: Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hadis Nabi Muhammad, penelitian tentang tanda-tanda fisik Lailatulqadar menggunakan penelitian sekunder (data dari BMG/Accuweather) dan penelitian primer (data dari peneliti) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan suhu udara, kelembapan, kecepatan angin, atau intensitas sinar matahari antara 20 hari pertama Ramadan dan 10 hari terakhir Ramadan, atau antara malam ganjil dan genap dari 10 hari terakhir tersebut. Artinya, jika hanya memperhatikan keempat parameter tersebut maka dapat ditentukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara 10 hari terakhir bulan Ramadan dengan 20 hari pertama bulan Ramadan. Walaupun akibat-akibat tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk membuat kesimpulan tentang terjadinya Lailatulqadar, pada dasarnya hasil-hasil tersebut membangun penilaian bahwa Lailatulqadar adalah rahasia yang tidak sepenuhnya pasti kapan terjadinya. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Alim (Katsir, 2004), menyebutkan beberapa pendapat mengenai penentuan waktu malam Lailatulqadar, antara lain sebagai berikut: malam pertama Ramadan, malam ke-17 Ramadan, malam ganjil setiap sepuluh malam terakhir Ramadan, dan lain-lain. Namun, dengan memperhatikan suasana sekitar malam hari, hal itu dapat dideteksi. Menurut Hadis yang diterima Nabi saw dari Ibnu 'Abbas dan juga dari Ubay bin Ka'b, Lailatulqadar ditandai dengan malam yang terang benderang yang tidak panas dan tidak pula dingin. Selain itu, konon matahari terbit lemah di pagi hari dengan cahaya putih.

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian primer yakni mengambil data suara kokok ayam jantan selama 10 hari terakhir Ramadan juga tidak ada perbedaan yang signifikan antara setiap malamnya selama 10 hari terakhir Ramadan. tidak dapat memberikan simpulan terjadinya Lailatulqadar. Simpulan hasil penelitian ini paling tidak hasil ini menguatkan suatu pendapat bahwa Lailatulqadar adalah suatu misteri.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu dari pendapat para ulama bahwa sebagian besar pertanda Lailatulqadar baru diketahui oleh kaum Muslimin pada keesokan harinya, atau setelah berlalunya Lailatulqadar. Penelitian dilakukan baik dengan menggunakan data primer maupun sekunder sekalipun dilokasi lain, yakni Mesir melalui tanda-tanda Lailatulqadar secara fisik seperti dalam Hadis Nabi Muhammad saw bahwa matahari pada pagi harinya jernih dan tidak ada sinar yang menyilaukan seperti bejana hingga meninggi. Dari Ubay radhiallahu 'anhu, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: “.....terbitnya matahari dengan

sinar berwarna putih bersih”...; “matahari terbit tanpa terik panas”; “...matahari terbit tidak menyilaukan, seperti bejana/baskom hingga meninggi”. Berdasarkan hasil penelitian dengan sumber primer yang dilakukan oleh peneliti/penulis tidak dapat ditarik simpulan dikarenakan kekurangan di dalam penelitian yakni tidak menempatkan posisi matahari harus di belakang laut jika mengambil foto dari pantai atau gunung jika mengambil foto di kaki bukit. Hal ini berarti pantainya harus menghadap ke timur untuk pengambilan foto sunrise, sedangkan yang dilakukan peneliti di atap roof lantai 3 sehingga peneliti tidak mendapatkan gambar matahari terbit secara utuh karena terhalang pohon atau bangunan. Simpulan yang diambil berdasarkan matahari terbit sempurna sampai meninggi dengan kondisi awan jernih tanpa mendung terjadi pada tanggal 25 April 2022. Jika berdasarkan Hadis Nabi Muhammad saw peneliti belum menarik simpulan untuk pancaran yang dipantulkan oleh matahari seperti dalam pengamatan dipantai. Dibutuhkan juga kamera yang lebih baik serta mempunyai aplikasi video yang dapat membandingkan per tanggaldi dalam rentang waktu yang sama.

Peneliti mengambil data sekunder di lokasi lain yakni: Mesir. Pada penelitian tersebut terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tanda- tanda yang mendekati Lailatulqadar. Kelompok 1 (20 s/d 23 Ramdhan 1443 H / (21 April 2022 s/d 24 April 2022). Dari pengamatan awal sebelum terbit dan 40 menit pengamatan memperlihatkan pancaran sinar matahari yang cukup tinggi (kuning) di laut. Kelompok 2 yakni 26,27, 28 dan 30 Ramdhan 1443 H / (27,28, 29 April 2022 dan 01 May 2022). Dari pengamatan awal sebelum terbit dan 54 menit pengamatan memperlihatkan pancaran sinar matahari yang cukup tinggi (kuning) di laut serta bentuk matahari yang tidak berbentuk baskom. Kelompok 3 yakni 24,25, dan 29 Ramdhan 1443 H (25,26, dan 30 April 2022). Dari pengamatan awal sampai terbit (1 jam 10 menit) pengamatan memperlihatkan pancaran sinar matahari di laut dan juga bentuk matahari yang tidak berbentuk baskom untuk 25, dan 29 Ramdhan 1443 H / 26 dan 30 April 2022, sedangkan tanggal 25 April 2022 tidak. Untuk membuktikan matahari hingga meninggi dengan durasi 1 jam 31 menit terbukti tidak merubah untuk tanggal 25 April 2022 (24 Ramadan 1443 H). Insha Allah jatuhnya Lailatulqadar tanggal 25 April 2022 (24 Ramadan 1443 H seperti pada gambar di atas), selain terpenuhinya matahari dengan sinar berwarna putih bersih, tidak ada pancaran sinar yang dipantulkan dilaut, bentuk bulat seperti baskom yang lebih lama dibandingkan dengan hari-hari lainnya dan cakrawalanya paling jernih jika dibandingkan dengan 25 dan 29 Ramadan 1443 H yang berkabut. Hasil penelitian juga bersesuaian dengan Hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu’anha: “Lailatulqadar terdapat pada malam yang ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang didasarkan pada data primer (peneliti) dan data sekunder (BMKG/Accuweather) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Antara 20 hari pertama Ramadan dan 10 hari terakhir Ramadan 1443 H tidak ada perbedaan suhu udara, kelembapan, kecepatan angin, maupun intensitas matahari. Pada 10 hari terakhir Ramadan 1443 H, tidak ada perbedaan suhu udara, kelembapan, kecepatan angin, maupun intensitas matahari. Insha Allah jatuhnya Lailatulqadar tanggal 25 April 2022 (23 Ramadan 1443 H) selain terpenuhinya matahari dengan sinar berwarna putih bersih, tidak ada pancaran sinar yang dipantulkan dilaut, bentuk bulat seperti baskom yang lebih lama dibandingkan dengan

hari-hari lainnya dan cakrawalanya paling jernih jika dibandingkan dengan 25 dan 29 Ramadan 1443 H yang berkabut. Hasil penelitian juga bersesuaian dengan Hadis Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu'anha: Lailatulqadar terdapat pada malam yang ganjil dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar jilid 9 (juz 28, 29, 30)* (Cet. 1). Jakarta : Gema Insani.
- Katsir, B. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 30*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Mistu, M. D. A.-B. dan M. (2014). *Al Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an- Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Mustofa, A. (2021). *Berburu Malam 1000 bulan*. Jakarta: Padma Press.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Al-Qur'an kitab pendidikan*. Bekasi: Faza Amanah.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (vi).
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat al-Quran*. Penerbit Lentera Hati.
- Sopwan (ed), N. (2008). *The Gradual Changes of Synodic Period of the Moon Phase*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. (2015). *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sunusi, D. M. (2010). *Keajaiban Lailatul Qadar*. Makasar: Pustaka As- Sunnah.
- Taimiyah, I. (1985). *Ahkâm al-'Ushât al-Muminîn*. t.tp: Dar al-Kalimah al-Thayibah.
- Tjasyono, B. (2019). *Klimatologi*. Bandung: ITB Press.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.